

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini kanker dikenal sebagai salah satu penyakit kronik yang sangat mengkhawatirkan karena berdampak sangat besar yang banyak menyerang masyarakat dunia. Bagi mayoritas orang, vonis kanker bisa berarti akhir dari segalanya, seolah jalan kematian terbuka di depan mata. Para penderita kanker akan merasa bahwa harapan hidupnya semakin kecil. Kanker dapat menimbulkan berbagai dampak baik secara fisik maupun psikis bergantung pada tingkat keganasan dan jenis kanker yang dialami oleh individu. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan penderita dalam meregulasi diri dan menanggulangi diagnosis kanker antara lain kemampuan untuk menanggulangi situasi yang *stressful* pada dirinya, adanya dukungan dan motivasi dari orang terdekat, mampu menunjukkan perasaan dan pemikiran dengan tepat, tingkat keparahan penyakit, perubahan penampilan tubuh, gejala yang muncul, pengalaman masa lalu dengan kanker dan sikap yang dihubungkan dengan kanker (Prabowo, 2011).

Dewasa ini sebagian besar penyakit kanker menyerang individu pada usia produktif dan dapat menyebabkan kematian. Pada pria, sebagian besar kasus yang banyak terjadi adalah kanker lambung dan kanker paru, sedangkan pada wanita sebagian besar adalah kanker payudara dan kanker serviks. Di Indonesia kanker menjadi isu penting sebagai penyebab kematian yang menempati urutan tertinggi, diperkirakan jumlah penderita kanker di Indonesia semakin meningkat setiap

tahunnya. Kanker yang terjadi pada individu disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya sebagai akibat pola hidup yang tidak sehat. Kanker yang banyak terjadi di Indonesia diantaranya adalah kanker payudara, kanker serviks, kanker kulit, kanker kelenjar limfa, kanker hati, dan kanker ovarium. Salah satu jenis kanker yang menyebabkan banyak kematian pada penderitanya adalah kanker serviks. Penyakit kanker serviks merupakan masalah kesehatan yang penting bagi wanita di seluruh dunia. Kanker serviks merupakan keganasan yang terjadi pada leher rahim dan disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus (HPV)*. Pada penyakit kanker serviks menunjukkan adanya sel-sel abnormal yang terbentuk oleh sel-sel jaringan yang tumbuh terus menerus dan tidak terbatas pada bagian leher rahim, serta tidak terkontrol dalam tubuh yang selanjutnya menyebar ke jaringan. Sehingga organ tubuh di sekitarnya tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

HPV ini ditularkan melalui hubungan seksual dan infeksi terjadi pada 75% wanita yang telah berhubungan seksual. Kanker serviks yang diderita individu berkaitan dengan perilaku seksual dan reproduksi, seperti berhubungan seksual pada usia muda, berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seksual, infeksi beberapa jenis virus, merokok, serta tingkat kebersihan dan higienis sehari-hari individu yang rendah terutama kebersihan organ genital. *International Agency for Research on Cancer (IARC)* mencatat bahwa kanker serviks merupakan kanker yang terjadi pada wanita dengan angka rata-rata kejadian sebesar 9,7%. Sedangkan jumlah kematiannya mencapai 9,3% dari seluruh kanker yang terjadi pada perempuan di dunia. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan, saat ini penyakit kanker serviks menempati

peringkat teratas di antara berbagai jenis kanker yang menyebabkan kematian pada perempuan di dunia. Menurut WHO, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita kanker serviks yang tertinggi di dunia. Di Indonesia, terdeteksi setiap jam wanita Indonesia meninggal dunia karena kanker serviks. Menurut data Yayasan Kanker Indonesia, kanker serviks menempati urutan pertama dengan prosentase 16% dari jenis kanker yang banyak menyerang perempuan Indonesia. (Yayasan Kanker Indonesia, 2011).

Kanker serviks cenderung terjadi pada usia pertengahan. Kebanyakan kasus ditemukan pada wanita yang berusia kurang dari 50 tahun. Di Indonesia, serviks merupakan jenis kanker yang paling banyak menyerang wanita usia produktif. Pada usia 30-50 tahun perempuan yang sudah kontak seksual akan beresiko tinggi terkena kanker serviks. Usia tersebut merupakan puncak usia produktif perempuan sehingga akan menyebabkan gangguan kualitas hidup secara fisik, kejiwaan dan kesehatan seksual. Menurut Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Linda Amalia Sari, S.IP, di Asia Pasifik setiap tahun ditemukan 266.000 kasus kanker serviks, 143.000 di antaranya meninggal di usia produktif, di mana mereka masih memiliki tanggung jawab ekonomi dan sosial terhadap keluarganya. (Hidayati, 2010).

Kasus kanker serviks yang terjadi pada banyak wanita di Indonesia seperti fenomena gunung es. Dimana jumlah kasus yang terdeteksi lebih sedikit dari kasus yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Sehingga banyak kasus kanker serviks yang

tidak tercatat oleh petugas kesehatan. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dan partisipasi wanita dalam mendeteksi dini kanker leher rahim, yang mengakibatkan wanita terlambat menyadari adanya kanker leher rahim. Padahal dengan terlambatnya wanita mendeteksi sejak dini adanya kanker serviks yang terjadi pada dirinya, akan meningkatkan angka mortalitas penderita kanker serviks. Karena seringkali kanker ini tidak disertai dengan gejala-gejala berarti terutama bila masih terjadi pada stadium awal. Ini menjadi salah satu alasan, banyak dari penderita kanker serviks yang enggan memeriksakan kondisi kesehatannya. Sebagian besar dari wanita yang menderita kanker serviks dan tidak pernah melakukan deteksi dini, kanker akan cenderung ditemukan pada stadium lanjut, dimana tingkat keganasan semakin tinggi dan kanker menjadi sulit disembuhkan, karena pengobatan yang dilakukan sudah terlambat sehingga menjadi tidak optimal (*Cervical Cancer Action*, 2007).

Individu yang menderita penyakit kanker serviks seringkali menolak kenyataan bahwa penyakit kanker menyerang dirinya. Sehingga penderita tak lagi bebas melakukan berbagai aktivitas, merasa minder dan memilih untuk mengasingkan diri dari banyak orang, menjadi mudah marah dan tersinggung terhadap orang lain, serta ketakutan yang semakin besar akan kematian akibat penyakit yang diderita. Seorang penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan dengan radioterapi juga memungkinkan mengalami depresi dan kondisi emosional yang fluktuatif sehingga dapat semakin memperburuk kondisi dan melemahkan daya tahan tubuhnya. Hal ini dikarenakan tekanan psikologis yang dialami penderita

kanker serviks timbul seiring munculnya berbagai keluhan akibat penyakit yang dideritanya seperti rasa nyeri yang berlebih, mengalami pendarahan yang banyak, sakit di pinggang dan bagian tubuh lain, menurunnya kemampuan fungsi seksual, enggan melakukan hubungan suami istri, ketergantungan terhadap orang lain, tidak berdaya, penampilan tubuh yang berubah, malu karena bau, terganggunya aktivitas peran sebagai istri dan ibu. Kondisi-kondisi tersebut akan berdampak pada hubungan sosial penderita, yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial penderita seperti perubahan status sosial maupun perubahan peran dan tugas penderita (Affandi, 2008).

Pengobatan yang dilakukan penderita kanker serviks pun juga memberikan dampak fisik secara langsung bagi penderitanya yakni adanya perubahan yang terjadi pada fisik penderita seperti kerontokan rambut, perubahan warna kulit, maupun penurunan berat badan secara drastis. Pada penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan dengan radioterapi akan menunjukkan efek samping yang cukup besar seperti semakin memburuknya kemampuan fungsi seksual, lebih mudah mengalami gangguan somatisasi serta timbulnya gangguan psikososial. Kondisi psikologis yang terjadi pada penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi yakni munculnya perasaan takut, tidak berdaya, rendah diri, sedih dan lebih mudah mengalami kecemasan maupun depresi (Frumovitz dkk, 2005).

Pada penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan dengan radioterapi, efek samping pengobatan mengakibatkan buruknya fungsi seksual yang membuat

penderita merasa tidak percaya diri dan rendah diri dengan keadaannya, sehingga akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga terutama saat melakukan hubungan suami istri. Seringkali penderita enggan berbagi cerita mengenai penyakit yang dideritanya terhadap orang lain baik keluarga maupun teman, karena mereka mengaggap akan menyusahkan orang lain. Gejala yang muncul pada kanker serviks dikaitkan dengan gangguan dan perubahan fungsi tubuh akibat penyakit yang kronik dan efek samping pengobatan terutama bila penderita menjalani pengobatan radioterapi.

Perubahan-perubahan sistem dan fungsi tubuh yang terjadi pada penderita kanker serviks dapat menimbulkan gangguan konsep diri penderita, dimana penderita mengalami kebergantungan pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar dan penurunan keberfungsian anggota tubuh. Sehingga penyakit ini menjadi begitu menakutkan bagi wanita karena menimbulkan dampak perubahan seksualitas terkait dengan perannya sebagai seorang istri. Dengan adanya perubahan fungsi seksual pada penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi menjadi salah satu sebab terjadinya gangguan konsep diri penderita ke arah yang negatif. Adanya tindakan operasi atau tindakan pengobatan yang dapat menyebabkan hilangnya bagian badan maupun perubahan struktur dan fungsi tubuh merupakan situasi atau *stressor* yang dapat mempengaruhi konsep diri. Keadaan ini selanjutnya dapat menyebabkan penurunan gambaran diri sehingga pada akhirnya mengakibatkan penurunan harga diri individu. Penurunan harga diri serta penurunan fungsi tubuh

dapat menyebabkan isolasi sosial dan kehilangan interaksi dengan orang lain. Perubahan gambaran diri terjadi pada hampir semua penderita kanker, jika perubahan ini tidak terintegrasi dengan konsep diri maka kualitas hidup penderita akan menurun secara drastis (Indrayani, 2007).

Kualitas hidup menurut World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) Group (dalam Rapley, 2003), didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai posisi individu dalam hidup dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Frumovitz dan kolega (2005) mengenai perbandingan kualitas hidup dan fungsi seksual penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan histerektomi dengan pengobatan radioterapi, menunjukkan bahwa penderita kanker serviks yang diobati dengan radioterapi memiliki fungsi seksual yang lebih buruk serta menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi mengalami gejala menopause seperti kekeringan vagina, dan keluhan kemih pasca radiasi daripada penderita yang menjalani pengobatan histerektomi radikal. Pada wanita yang menggunakan pengobatan radiasi juga lebih mengalami kesulitan dalam rangsangan seksual dan mengalami nyeri ketika melakukan hubungan seksual daripada penderita yang melakukan pengobatan radikal histerektomi. Sehingga sebagian besar penderita dengan pengobatan radiasi mengungkapkan bahwa keseluruhan fungsi seksual mereka lebih buruk.

Penderita yang melakukan pengobatan dengan radiasi (radioterapi) menunjukkan secara signifikan lebih mudah mengalami gangguan somatisasi, kecemasan dan gejala depresi (Frumovitz, dkk, 2005). Dengan begitu, penderita yang melakukan pengobatan radiasi memiliki tingkat yang lebih rendah pada kualitas hidupnya meliputi kesehatan fisik dan mental, mengalami gangguan psikososial dan fungsi seksual. Hal ini dikarenakan semakin menurun dan melemahnya kondisi kesehatan penderita kanker serviks akibat pengobatan radioterapi akan berpengaruh terhadap tekanan psikologis yang dialami dan kualitas hidup penderita.

Radioterapi merupakan pengobatan yang ditujukan untuk kemungkinan *survive* setelah pengobatan adekuat. Namun, efek samping radioterapi yang cukup mengganggu, memungkinkan timbulnya dampak negatif secara fisik maupun psikis bagi penderita kanker serviks. Penderita yang menjalani radioterapi seringkali kesulitan berjalan dan tidak mau makan. Lalu rambut mereka mulai rontok hingga botak. Sehingga meskipun diobati, mereka menderita dan kesakitan. Dengan begitu, keadaan ini akan berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita. Kondisi penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi akan cenderung melemah namun dengan peningkatan kualitas hidup akan memberi kesempatan dan harapan hidup lebih lama pada penderita, menjadi lebih produktif, dan dapat beraktivitas sehari-hari dengan normal (Supriana, 2008).

Efek samping radioterapi pun menyebabkan terganggunya peran penderita kanker serviks sebagai ibu dan istri dimana penderita merasa tidak berarti dan tidak

dapat berperan untuk mengatur dan mengelola urusan rumah tangga seperti sedia kala. Hal ini berdampak pada kehidupan sosial penderita. pengobatan kanker serviks tidak hanya menimbulkan perubahan fisik dan psikologis saja tetapi juga berdampak dari segi ekonomi. Besarnya biaya pengobatan radioterapi akan berpengaruh terhadap kondisi finansial penderita. (Indrayani, 2007)

Kompleksitasnya masalah yang terjadi pada penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi meliputi aspek fisik, psikologis dan sosial serta lingkungan penderita yang memungkinkan terjadi dalam waktu yang cukup lama, maka respon yang ditunjukkan individu terhadap suatu penyakit dengan individu lainnya tidak akan sama. Pada kenyataanya kanker serviks dan efek samping radioterapi dapat menimbulkan banyak perubahan bagi individu yang mengalami dan berpengaruh terhadap kualitas hidup penderitanya (Indrayani, 2007). Tidak semua orang dapat dengan mudah memahami kondisi yang dialaminya serta perubahan-perubahan yang terjadi akibat penyakit yang diderita dan efek samping pengobatan yang dialami. Hal ini menyebabkan kemungkinan rendahnya kualitas kehidupan penderita kanker serviks. Karena itu, pandangan dan sikap positif penderita kanker serviks memegang peranan penting dalam keberhasilan selama menjalani proses pengobatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, melatar belakangi penulis untuk melakukan kajian tentang kualitas hidup pada penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi. Hal ini dikarenakan belum diketahuinya aspek

hubungan sosial dan lingkungan pada penderita kanker serviks, padahal ini penting dalam rangka memahami kualitas hidup penderita kanker serviks yang menjalani radioterapi secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi subyektif dan kualitas hidup penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi secara lebih komprehensif.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, fokus penelitian ini adalah mengenai kualitas hidup pada penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi. Untuk mengetahui kualitas hidup pada penderita kanker serviks, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam *grand tour question*, yakni bagaimana kualitas hidup pada penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi?. Jawaban dari *grand tour question* ini akan dijadikan panduan untuk pembentukan *sub question* yaitu apa sajakah yang dilakukan oleh penderita kanker serviks dalam upaya mencapai kualitas hidupnya saat ini?

1.3 Signifikansi Penelitian

Konsep kualitas hidup merupakan bahasan yang cukup banyak diulas dalam berbagai penelitian, buku-buku maupun jurnal psikologi. Meskipun konsep kualitas hidup banyak diulas dalam beberapa penelitian namun masing-masing penelitian memiliki fokus dan subjek penelitian yang berbeda-beda. Kebanyakan penelitian mengenai konsep kualitas hidup seringkali berfokus penderita HIV/AIDS maupun

Lupus. Beberapa penelitian terkait kualitas hidup pada penderita kanker serviks diantaranya yakni penelitian berjudul *Quality of Life and Sexual Functioning in Cervical Cancer Survivors* yang dilakukan oleh Frumovitz dan kolega (2005) bertujuan untuk membandingkan kualitas hidup dan fungsi seksual pada penderita kanker serviks yang melakukan pengobatan menggunakan histerektomi radikal dan radioterapi. Penelitian ini dilakukan di Texas, Amerika yang melibatkan 114 pasien dengan pembagian 37 pasien melakukan pengobatan dengan operasi, 37 pasien menggunakan pengobatan radioterapi, dan 40 pasien sebagai kelompok kontrol. Penelitian menunjukkan hasil bahwa penderita (pasien) yang melakukan pengobatan menggunakan radiasi memiliki tingkat yang lebih rendah pada kualitas hidupnya yang mencakup kesehatan fisik dan mental, mengalami gangguan psikososial dan fungsi seksual. Penderita kanker serviks yang diobati dengan radioterapi memiliki fungsi seksual yang lebih buruk daripada mereka yang diobati dengan histerektomi radikal. *Distress* psikologis yang dialami oleh penderita yang melakukan pengobatan dengan radiasi (radioterapi) menunjukkan secara signifikan lebih mudah mengalami gangguan somatisasi, kecemasan dan gejala depresi. Pada penderita kanker serviks yang menggunakan pengobatan radiasi secara signifikan menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi mengalami gejala menopause seperti seperti *hot flashes*, kekeringan vagina, dan keluhan kemih. Sehingga penderita akan memiliki fungsi seksual yang buruk.

Pada wanita yang menggunakan pengobatan radiasi juga lebih mengalami kesulitan dalam rangsangan seksual, mencapai pelumasan vagina, mencapai orgasme,

dan mencapai kepuasan seksual. Serta lebih mengalami nyeri ketika melakukan hubungan seksual daripada penderita yang melakukan pengobatan radikal histerektomi. Sehingga sebagian besar penderita dengan pengobatan radiasi mengungkapkan bahwa keseluruhan fungsi seksual mereka lebih buruk.

Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penderita kanker serviks yang diobati dengan operasi memiliki kemungkinan yang lebih kecil mengalami disfungsi seksual dari wanita yang diobati dengan radioterapi dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini juga tidak hanya mengukur fungsi seksual, tetapi juga penyesuaian, relativitas emosional kepuasan hubungan, dan gejala menopause yang timbul pasca operasi atau pengobatan radiasi pada penderita kanker serviks.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Einstein dan kolega (2011) yang berjudul *Quality of life in cervical cancer survivors: Patient and provider perspectives on common complications of cervical cancer and treatment* menunjukkan mengenai dampak yang dirasakan penderita terhadap kualitas hidupnya berhubungan dengan komplikasi umum yang terkait dengan pengobatan kanker serviks. Dari hasil penelitian didapat bahwa 20% penderita melaporkan adanya komplikasi meliputi kekeringan vagina, adanya ketakutan terhadap hubungan dengan keluarga akibat kekambuhan kanker. Penelitian lain yang dilakukan oleh Korfage dan kolega (2008) yang berjudul *Health-Related Quality of Life in Cervical Cancer Survivors: A Population-Based Survey* ini melibatkan 291 wanita yang didiagnosis menderita kanker serviks sejak pada tahun 1995-2003 dengan rata-rata usia 13-53 tahun di Eindhoven, Belanda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gejala

yang sering muncul pada penderita antara lain adalah kram rasa sakit di perut (17%), kebocoran urin (15%), gejala menopause (18%), dan masalah dengan aktivitas seksual. Selain itu penderita yang didiagnosis menderita kanker serviks selama 2-5 tahun memiliki kekhawatiran yang lebih tinggi mengenai aktivitas seksual dan citra tubuh yang buruk dibandingkan dengan penderita yang mengalami kanker serviks selama 6-10 tahun. Namun, sebagian besar penderita mampu melakukan coping dengan baik meskipun mengalami reaksi psikologis akibat penyakitnya.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut penelitian yang dilakukan oleh Einstein dan kolega (2011) menggambarkan dampak yang ditimbulkan secara umum akibat pengobatan yang dilakukan penderita kanker serviks. Pada penelitian Frumovitz dan kolega (2005) menunjukkan hasil perbandingan efek samping antara pengobatan dengan histerektomi dan pengobatan dengan radiasi, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Korfage dan kolega (2008) mengungkapkan bahwa perbedaan jangka waktu atau lamanya individu menderita kanker serviks berpengaruh terhadap tingkat kecemasan terhadap aktivitas seksual dan citra tubuh dirinya.

Penelitian ini memiliki keunikan dibanding penelitian lain karena pada beberapa penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survey sehingga hasil yang diperoleh merupakan generalisasi dari sampel responden yang diambil serta sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggali secara mendalam mengenai penilaian subjektif terkait kualitas hidup penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi. Pada penelitian

sebelumnya dilakukan di wilayah Amerika Belanda, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia. Sebab saat ini Indonesia merupakan dengan jumlah penderita kanker serviks yang tertinggi di dunia. Dimana terdeteksi setiap jam wanita Indonesia meninggal dunia karena kanker serviks. Selain itu pemilihan teori dengan menggunakan teori kualitas hidup WHOQOL yang lebih komprehensif meliputi dimensi kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial serta hubungan dengan lingkungan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini dapat dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah menjelaskan mengenai kualitas hidup penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh penderita kanker serviks untuk mencapai kualitas hidupnya.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis bagi penulis sendiri dan bagi masyarakat luas.

a. Manfaat Teoritis

1. Memperluas khazanah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan kualitas hidup pada penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi.

2. Memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi mengenai hal-hal yang dilakukan oleh penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi dalam upaya mencapai kualitas hidup.
3. Dapat memberikan pengetahuan yang berharga bagi peneliti selanjutnya, dan sebagai acuan untuk studi-studi lanjutan pada bidang serupa secara lebih mendalam.

b. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sumber pengetahuan bagi penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi berkaitan dengan kualitas hidup. Sehingga penderita memiliki semangat untuk menjalani hidup dan dapat menikmati kehidupannya secara lebih baik serta dapat mencapai kualitas hidupnya dengan baik.